

# Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Memediasi Inovasi Ramah Lingkungan pada Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan di BEI

Nadya Sari<sup>1\*</sup>, Rilla Gantino<sup>2</sup>

Esa Unggul University

[Nadyasari97@student.esaunggul.ac.id](mailto:Nadyasari97@student.esaunggul.ac.id), [rilla.gantino@esaunggul.ac.id](mailto:rilla.gantino@esaunggul.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

Diajukan : 14 Juni 2022

Disetujui : 15 Juni 2022

Dipublikasi : 1 Juli 2022

## ABSTRACT

*This research is about the role of environmental management accounting in mediating green innovation by using CSR disclosure on firm value. This study uses manufacturing companies in the basic and chemical industry sub-sectors listed on the IDX in 2017 – 2019 because these sub-sectors have a more significant influence on environmental pollution. The population of this study is manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019, totaling 71 companies and the research sample as many as 46 companies using the purposive sampling method. This study uses a quantitative method with a descriptive approach. The results show that green innovation affects environmental management accounting and directly affects firm value. Environmental management accounting now has a significant influence on firm value. Environmental management accounting cannot mediate between green innovation and company value in basic and chemical industrial sector companies listed on the IDX.*

**Keywords:** Environmental management accounting; firm value; green innovation;

## PENDAHULUAN

Era digital atau era teknologi dan informasi saat ini menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat di sektor bisnis manapun (Zandi, et al., 2019). Persaingan ini harus membuat perusahaan lebih serius dalam menghadapinya dengan menjalankan berbagai kebijakan dan strategi yang tepat agar dapat terus dan berkembang sehingga perusahaan harus menghadapi tantangan dalam persaingan bisnis, untuk itu perusahaan perlu memiliki inovasi untuk bertahan dan maju (Agustia, Sawarjuwono, & Dianawati, 2019).

Perusahaan manufaktur Indonesia di subsektor dasar dan industri kimia perlu menciptakan inovasi hijau. Ini adalah cara untuk memperbaiki lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Deny, 2020). Perusahaan harus menggunakan teknologi dan sumber daya yang ramah lingkungan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi bagi bisnis mereka (Agustia et al., 2019). Inovasi ramah lingkungan merupakan strategi lingkungan yang dapat diterapkan oleh perusahaan (Made, 2017).

Pengembangan inovasi produk ini membutuhkan investasi yang banyak sehingga perlu adanya investor yang menginginkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Untuk meningkatkan daya tarik investor melalui peningkatan nilai perusahaan, perusahaan harus meningkatkan keuntungan dan mendorong harga saham untuk meningkat (Winarto, 2015). Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dapat mengoptimalkan peran Akuntansi Manajemen Lingkungan atau *Environment Management Accounting* (EMA) dalam kegiatan usahanya (Keifer & Effenberger, 2019). Akuntansi manajemen lingkungan adalah pengembangan kinerja ekonomi secara keseluruhan dan penerapan manajemen lingkungan yang tepat terkait dengan sistem dan praktik akuntansi (Wulandari, 2016).

Untuk menghindari penurunan nilai perusahaan, diperlukan peningkatan kesadaran akan lingkungan. Kurangnya perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan mengakibatkan kerusakan lingkungan dan akan mengurangi nilai perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Pada tahun 2019 perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia ini menjadi salah satu perusahaan yang banyak berkontribusi terhadap berbagai kasus pencemaran lingkungan di Indonesia. Hal itu terjadi karena disebabkan oleh limbah tidak aman yang dihasilkan dari aktivitas barangnya sehingga berdampak pada area di sekitar perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah melakukan banyak hal. Perbedaan dengan penelitian ini antara lain perbedaan sub sektor untuk sampel yang digunakan, penambahan pengungkapan CSR, dan perbedaan penggunaan skala pengukuran pada variabel akuntansi manajemen lingkungan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas inovasi ramah lingkungan mempengaruhi akuntansi pengelolaan lingkungan. Hal ini juga mengikuti hasil penelitian sebelumnya (Agustia et al., 2019; Rosmiati, Junias, & Munawar, 2015; Zandi et al., 2019). Selanjutnya hasil penelitian tentang inovasi ramah lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Agustia et al., 2019; Mardiana & Wuryani, 2019; D. Zhang, Rong, & Ji, 2019; F. Zhang, Qin, & Liu, 2020). Namun, berbagai peneliti mendapatkan hasil yang berbeda bahwa inovasi hijau tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur oleh lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021; Mariyamah & Handayani, 2019; Utomo, 2016).

Akuntansi manajemen lingkungan dilaksanakan dengan tepat, dapat meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaannya (Panggau & Septiani, 2017). Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Agustia et al., 2019; Che-Ahmad & Osazuwa, 2016; Panggau & Septiani, 2017; Satrio & Kunto, 2020). Namun demikian, penelitian lain mengklaim bahwa akuntansi manajemen lingkungan tidak memiliki arti penting bagi nilai perusahaan (Sawitri, 2017; Suka, 2016; Susi & Handayani, 2020). Hasil yang berbeda ini telah membuat penulis menganalisis dan menunjukkan pengaruh inovasi ramah lingkungan pada nilai perusahaan, yang dimediasi oleh inovasi itu. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti lain dan manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaannya melalui inovasi ramah lingkungan dan akuntansi manajemen lingkungan ini.

## STUDI LITERATUR

### Teori Stakeholder

Untuk pertama kalinya Freeman (1999) dikutip dari , menggunakan pengertian pemangku kepentingan untuk menggambarkan perilaku bisnis (*corporate behaviour*) dan kinerja sosial (Borghai-Ghomi & Leung, 2013). Menurut teori *stakeholder*, bisnis ini bukanlah entitas yang ada semata-mata untuk keuntungan tetapi juga harus menguntungkan pemangku kepentingan (Chariri & Ghozali, 2014).

Teori *stakeholder* terkait dengan Trekers (1983) mengenai visi akuntabilitas empiris, yang berarti sistem yang transparan berdasarkan perspektif organisasi dan lingkungannya serta pengakuan terhadap kompleksitas dan dinamika (Ardani & Mahyuni, 2020). Menurut Robert (1992) dikutip dari (Yudipermatasari, 2021), pengungkapan sosial perusahaan adalah hubungan negosiasi yang sukses dengan para pemangku kepentingan.

Menurut Jones (2013) dalam (Camilleri, 2017), teori *stakeholder* berarti bahwa bisnis bertanggung jawab atas masyarakat dan kelompok konstituen. Menurut pandangan ini, pelaku korporasi harus melampaui dan melampaui tugas fidusia adatnya kepada pemegang saham. Selain pemegang saham, kewajiban organisasi telah diperluas ke kelompok lain seperti pembeli, karyawan, pemasok, dan komunitas terdekat.

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan nilai saat ini dari pendapatan masa depan yang diprediksi dan mengukur peringkat pasar perusahaan secara keseluruhan (Syahzuni, 2021). Kenaikan harga saham menunjukkan nilai perusahaan (Gustian, 2017). Menurut Hernita (2019), harga saham yang tinggi menambah nilai perusahaan. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar

terhadap kinerja perusahaan saat ini dan kepercayaan pada prospeknya untuk masa yang akan datang.

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari *fee cash flow* masa depan yang didiskontokan dengan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Of Capital/WACC*) (Brigham & Ehrhardt, 2013). Arus kas bebas didefinisikan sebagai arus kas yang dapat dimanfaatkan oleh kreditor, pemilik, atau investor setelah memperhitungkan semua investasi dan pengeluaran operasional perusahaan, serta aset lancar bersihnya (Eden, 2017).

Menurut (Prawirasasra, 2015), Metode Tobin's Q menilai nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku aset perusahaan. Tobin's Q juga dapat memberikan gambaran tentang fundamental perusahaan dan visi pasar perusahaan. Jika Tobin's Q > 1, itu menandakan bahwa nilai perusahaan lebih signifikan daripada aset yang tercatat; jika tidak, jika Tobin's Q < 1, itu menunjukkan bahwa biaya penggantian dukungan lebih besar dari nilai perusahaan, dan karenanya nilai pasar perusahaan akan turun (Dzahabiyya, Jhoansyah, & Danial, 2020).

### **Inovasi Ramah Lingkungan**

Inovasi dapat diartikan sebagai pemikiran tentang ide-ide baru yang inovatif dalam kegiatan yang menghasilkan barang baru, penerapan proses baru, atau pendirian perusahaan baru karena suatu perusahaan tidak akan eksis lama jika tidak berinovasi dalam operasionalnya (Wong, 2012). Itu karena kebutuhan, permintaan, dan persyaratan konsumen terus berubah; pembeli tidak akan selalu mengkonsumsi barang yang sama; akibatnya, mereka akan berburu barang lain dari organisasi lain yang mereka yakini dapat memenuhi kebutuhan mereka (F. Zhang et al., 2020). Alhasil, jika perusahaan ingin terus berkembang dan mempertahankan bisnisnya, maka harus terus berinovasi (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Inovasi ramah lingkungan digambarkan sebagai teknologi atau peralatan baru yang digunakan dalam kegiatan bisnisnya untuk menghasilkan produk baru dengan konsumsi energi yang efisien dan mengurangi polusi atau menggunakan barang-barang limbah daur ulang untuk menghasilkan barang-barang yang ramah lingkungan (Ar, 2012). Menurut (Zheng, Feng, Jang, & Chang, 2021), inovasi ramah lingkungan, juga dikenal sebagai inovasi hijau, adalah pendekatan atau modifikasi, praktik, sistem, atau proses baru produk yang mengurangi dampak degradasi lingkungan.

Inovasi ramah lingkungan membantu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dalam tiga cara (Agustia et al., 2019): pertama, dapat mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dengan menggunakan produk yang dapat digunakan kembali. Kedua, dengan menghilangkan penggunaan senyawa berbahaya, inovasi ini dapat mengatasi masalah lingkungan (tidak hanya dalam prosedur pengolahan tetapi juga dalam kandungan barang akhir). Ketiga, inovasi ramah lingkungan ini menciptakan proses barang yang efisien yang jinak secara ekologis dan efisien menggunakan sumber daya dan energi mentah.

Perusahaan yang memutuskan untuk menerapkan inovasi ramah lingkungan dapat menerapkan beberapa indikator (Lanita & Rachmawati, 2020). Indikator untuk penelitian ini diadopsi dari penelitian (Lanita & Rachmawati, 2020) untuk digunakan dalam penelitian ini: Pertama, teknologi baru digunakan dalam proses manufaktur untuk mengurangi energi, air, dan limbah. Kedua, gunakan lebih sedikit senyawa yang tidak berpolusi atau berbahaya. Ketiga, pilih kemasan ramah lingkungan (daur ulang).

Untuk memeriksa bagaimana inovasi ramah lingkungan digunakan dalam organisasi, lihat laporan keberlanjutan yang menggunakan indikator dari standar *Global Reporting Index* (GRI) G4, serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Masud, Hossain, & Kim, 2018).

### **Akuntansi Manajemen Lingkungan**

*Environmental Management Accounting* (EMA) adalah bagian dari akuntansi lingkungan yang digunakan untuk menilai operasi perusahaan (Gurarda, 2014). Menurut *International Federation of Accountants*, akuntansi manajemen lingkungan memperluas semua bidang manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Ini untuk membangun aplikasi lingkungan yang baik antara sistem akuntansi dan praktik (Chikmatin, 2019).

Menurut Lucarelli (2003), akuntansi manajemen lingkungan adalah pendekatan lengkap

untuk akuntansi manajemen yang berfokus pada biaya yang terkait dengan masalah lingkungan dan bahan baku yang terbuang percuma. Salah satu tujuan akuntansi manajemen lingkungan adalah untuk mempengaruhi ketentuan yang berdampak pada kinerja lingkungan dan keuangan organisasi. Itu berguna untuk melakukan kegiatan lingkungan yang proaktif dan preventif (Asiaei, Bontis, Alizadeh, & Yaghoubi, 2022).

Penelitian ini menerapkan pengukuran akuntansi pengelolaan lingkungan yang berasal dari eko-efisiensi (Talitha & Zulaikha, 2022). Hubungan antara output yang ditargetkan dan efek lingkungan tambahan untuk diambil ditandai sebagai efisiensi lingkungan. Setiap bisnis manufaktur yang telah lulus sertifikasi ISO 14001 diberi nilai satu, sedangkan perusahaan manufaktur yang tidak bersertifikat ISO 14001 diberi nilai nol (Schaltegger, Qian, & Jacob, 2018).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Keterkaitan Antara Inovasi Ramah Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Inovasi ramah lingkungan atau *green innovation* harus menjadi pilihan perusahaan untuk meningkatkan interaksi perusahaan dengan masyarakat, pemangku kepentingan dan mencapai citra perusahaan yang positif. Perusahaan yang berhasil menerapkan kegiatan inovasi hijau dapat meningkatkan akuntansi pengelolaan lingkungan sebagaimana dievaluasi oleh *eco efficiency* dan meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur oleh Tobin's Q (Agustia et al., 2019).

Menurut Baldarelli et al. (2017), kegiatan inovasi ramah lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan karena merupakan teknologi atau perangkat baru yang dapat mengurangi polusi, mendaur ulang limbah, meningkatkan efisiensi energi, dan merancang barang ramah lingkungan. Sementara itu, akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu organisasi dengan mendefinisikan biaya lingkungan dari kegiatan inovasi mereka sehingga perhatian pemangku kepentingan perusahaan dapat merangsang identifikasi cara untuk mencegah atau meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, menurut penjelasan di atas, hipotesis berikut dapat diusulkan:

H1: Inovasi ramah lingkungan memiliki dampak langsung pada akuntansi manajemen lingkungan.

### Korelasi Antara Inovasi Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Ketika perusahaan dapat menerapkan kegiatan inovasi ramah lingkungan seperti memperhatikan pengelolaan limbah industri, peduli terhadap lingkungan, kepedulian terhadap masyarakat sekitar dengan membantu kepentingan masyarakat sekitar dengan membantu kepentingan masyarakat di sekitar lokasi pabrik, dan lain sebagainya, kondisi perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar akan diterima dengan baik oleh masyarakat atau oleh investor, menghasilkan hasil yang positif (Beech, 2013).

Alhasil, inovasi ramah lingkungan harus membantu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dengan menurunkan polusi, mendaur ulang sampah, menghasilkan produk ramah lingkungan, dan mengelola lingkungan perusahaan (Agustia et al., 2019). Nilai perusahaan memberi manajemen perspektif investor tentang kinerja perusahaan sebelumnya dan kemungkinan masa depan (Brigham & Ehrhardt, 2013). Sebagai hasil dari penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat diusulkan:

H2: Inovasi ramah lingkungan memiliki dampak langsung pada nilai perusahaan.

### Korelasi Antara Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Nilai Perusahaan

Perusahaan yang menggunakan akuntansi manajemen lingkungan secara efektif dapat meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan (Panggau & Septiani, 2017). Karena akuntansi manajemen lingkungan hidup dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir biaya dan dampak lingkungan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan memberikan informasi dan data terkait dampak kegiatan pengelolaan keuangan dan alur detail fisik yang menandai dampak lingkungan.

(Agustia et al., 2019; Che-Ahmad & Osazuwa, 2016; Panggau & Septiani, 2017) menggambarkan hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dan nilai perusahaan,

menunjukkan bahwa nilai yang solid dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan peran akuntansi manajemen di dalamnya dan dapat mencerminkan kemakmuran saham pemilik; jika nilai perusahaan tinggi, nilai pemegang saham juga meningkat. Sebagai hasil dari penelitian di atas, hipotesis penelitian berikut dapat diusulkan:

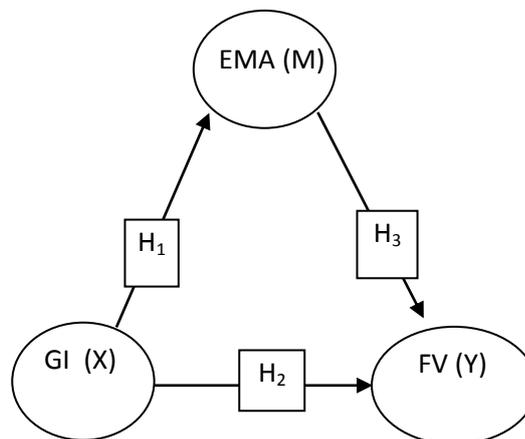
H3: Akuntansi manajemen lingkungan memiliki dampak langsung pada nilai perusahaan.

**Hubungan Tidak Langsung Inovasi Ramah Lingkungan dan Nilai-Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Perusahaan yang menerapkan inovasi ramah lingkungan dengan sukses dapat berdampak pada nilai perusahaan. Pada saat yang sama, akuntansi manajemen keuangan dapat berperan dalam perusahaan dengan memantau dan mengelola kegiatan inovasi ramah lingkungan (F. Zhang et al., 2020). Eksekutif perusahaan dapat memanfaatkan pengetahuan dan statistik EMA untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan perhitungan fisik (energi dan material) dan kinerja keuangan (Edens, 2017). Sebagai hasil dari penyelidikan, hipotesis penelitian berikut dapat diusulkan:

H4: Inovasi ramah lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan, yang dimediasi melalui akuntansi manajemen lingkungan.

Kerangka pemikiran berikut dapat dijelaskan berdasarkan pertimbangan hipotesis:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran  
Sumber: Data Peneliti

**METODE**

Untuk studi ini, data bei dengan bisnis manufaktur di subsektor industri dasar dan kimia dikumpulkan dari tahun 2017 hingga 2019 (Agustia et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode teknik sampel dengan kriteria spesifik yang dikenal sebagai metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). Program smartPLS 3.0 digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan pendekatan analitik *Partial Least Squares* (PLS).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausal. Variabel tersebut terdiri dari variabel independen (eksogen), variabel mediasi, dan dependen (endogen). Variabel eksogennya adalah inovasi hijau (X) yang diukur dengan indikator GRI (*Global Reporting Index*) yang diperoleh dari *sustainability report*. Variabel mediasi adalah akuntansi manajemen lingkungan (M) yang dinilai dengan *eco-efficiency* yang diperoleh dari analisis kepemilikan sertifikasi ISO 14001 dari laporan tahunan (Schaltegger, Bennett, Burritt, & Jasch, 2008). Variabel dependen adalah nilai perusahaan (Y) yang diproksikan oleh Tobin's Q dengan pengungkapan nilai perusahaan t +1. Rasio ini tidak hanya untuk investor dalam bentuk saham karena mencakup ekuitas perusahaan dan seluruh aset perusahaan (Agustia et al., 2019).

Proses mengevaluasi apakah suatu hipotesis itu benar atau salah berdasarkan bukti sampel dan teori probabilitas dikenal sebagai pengujian hipotesis (Lind, Marchal, & Wathen, 2014). Pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) *Partial Least Squares* (PLS) mengevaluasi

hipotesis penelitian. SEM pada dasarnya memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis jalur menggunakan variabel laten (Ghozali & Latan, 2015).

Suatu variabel dianggap memiliki *discriminant validity* yang kuat jika nilai varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) adalah >0,5, dan variabel dikatakan dapat diandalkan jika nilai *Alpha* >0,7 dalam uji *Cronbach Alpha*. Jika nilai *t-count* > *t-table*, *Path coefficient* dianggap memiliki dampak langsung (Abdillah & Jogiyanto, 2009).

### HASIL

Penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan efek mediasi dan software SmartPLS 3.0. Teknik analisis ini dapat menggambarkan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung). Namun, juga dapat memanfaatkan indikator (variabel inventory). Ide model pengukuran SEM pada dasarnya memungkinkan variabel laten untuk analisis jalur (Ghozali & Latan, 2015).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membuat model struktural (*inner model*) yang menentukan hubungan antara variabel laten. Kedua, membuat *outer model* (model pengukuran) untuk mendefinisikan hubungan dan indikator variabel laten. Ketiga, gambar diagram rute. Langkah keempat adalah estimasi model. Kelima, menilai kualitas fit. Langkah keenam adalah pengujian hipotesis.

Nilai beban eksternal atau faktor beban digunakan untuk menilai efektivitas konvergensi. Jika nilai *external load* >0,7, indikator dinilai memenuhi efektivitas konvergensi dalam kategori yang sangat baik. Menurut Tabel 1, semua nilai *outer loading* adalah >0,7, yang menunjukkan bahwa data tersebut valid dan uji statistik berikut dapat dilakukan.

Tabel 1. Outer Loading

	Akuntansi Manajemen Lingkungan	Inovasi Ramah Lingkungan	Nilai Perusahaan
EMA	1.000		
GRI		1.000	
FV			1.000

Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0

Temuan uji validitas diskriminan akan dibahas pada bagian ini. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan memeriksa nilai rata-rata *average variance extracted* (AVE) dari masing-masing indikator; model yang baik membutuhkan nilai yang lebih besar dari 0, 5. Menurut Tabel 2, *average variance extracted* untuk setiap variabel lebih besar dari atau >0,5, menunjukkan bahwa ia memenuhi kriteria. Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa model pengukuran ini memenuhi persyaratan untuk penggunaan penelitian.

Tabel 2. Average Variant Extracted (AVE)

Variable	AVE	Rule of Thumb	Result
Akuntansi Manajemen Lingkungan	1.000	>0.50	Valid
Inovasi Ramah Lingkungan	1.000	>0.50	Valid
Nilai Perusahaan	1.000	>0.50	Valid

Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0

Komponen yang digunakan untuk menilai nilai reliabilitas suatu indikator dalam suatu variabel dikenal sebagai reliabilitas komposit. Jika nilai reliabilitas gabungan variabel lebih signifikan dari 0,7, variabel tersebut dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* (Ghozali, 2013). Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien *composite reliability* untuk semua variabel dalam penelitian ini lebih dari 0,7, menunjukkan bahwa ia telah mengikuti aturan. Akibatnya, model pengukuran ini dapat disimpulkan akurat dan cukup konsisten untuk diterapkan dalam penelitian.

Tabel 3. *Composite Reliability*

Variable	Composite Reliability	Rule of Thumb	Result
Akuntansi Manajemen Lingkungan	1.000	>0.70	Reliable
Inovasi Ramah Lingkungan	1.000	>0.70	Reliable
Nilai Perusahaan	1.000	>0.70	Reliable

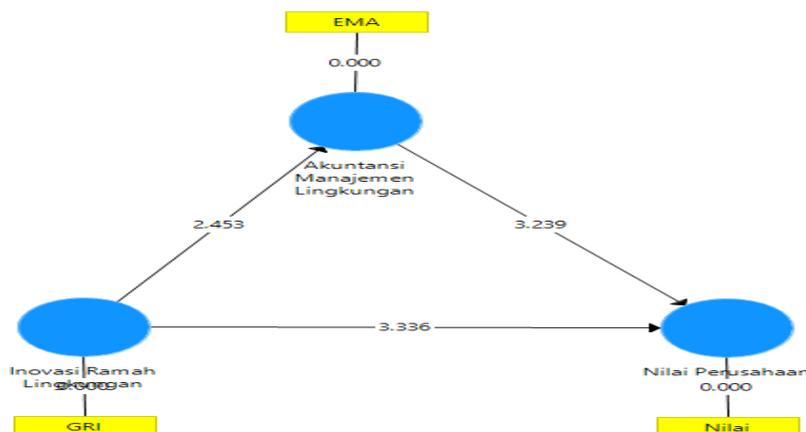
Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0

Nilai *cronbach's alpha* dapat meningkatkan uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* yang dijelaskan di atas. Jika nilai *cronbach's alpha* variabel lebih signifikan dari 0,70, variabel tersebut dapat dianggap dapat diandalkan atau memenuhi standar *cronbach's alpha* (Abdillah & Jogiyanto, 2009). Tabel 4 menyajikan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih dari 0,7, menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memenuhi kriteria nilai *cronbach's alpha* dan bahwa variabel ini dapat diandalkan.

Tabel 4. *Cronbach Alpha*

Variable	Cronbach's Alpha	Rule of Thumb	Result
Akuntansi Manajemen Lingkungan	1.000	>0.70	Reliable
Inovasi Ramah Lingkungan	1.000	>0.70	Reliable
Nilai Perusahaan	1.000	>0.70	Reliable

Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0



Gambar 2. Model

Sumber: Data Peneliti

Pengaruh inovasi ramah lingkungan terhadap nilai perusahaan sebesar 3.336 dalam arah yang menguntungkan paling baik diilustrasikan oleh nilai *Path Coefficient* pada Tabel 5. Pengaruh kedua yang paling signifikan adalah pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan hingga 3.239 ke arah yang positif. Pada saat yang sama, efek terendah ditunjukkan oleh inovasi ramah lingkungan dan nilai substansial melalui pengelolaan lingkungan, terhitung sebanyak 1.857 ke arah yang positif.

Tabel 5. *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	T - table	P Values

Akuntansi Manajemen Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0.218	0.214	0.065	3.239	1.96	0.001
Inovasi Ramah Lingkungan-> Akuntansi Manajemen Lingkungan	0.197	0.193	0.079	2.453	1.96	0.013
Inovasi Ramah Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0.291	0.298	0.081	3.336	1.96	0.000
Inovasi Ramah Lingkungan -> Akuntansi Manajemen Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0.043	0.042	0.023	1.857	1.96	0.064

Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0

Pada Tabel 6, nilai *R-Square adjusted* untuk variabel akuntansi pengelolaan lingkungan adalah 0,032, atau 3,2 %. Variabel nilai perusahaan adalah 0,145 untuk nilai *R-Square adjusted*. Menurut nilai *R-Square adjusted*, sisanya 96,8% dan 85,5% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian.

Skor Chi-Square 0,171 dengan nilai umum 0 menunjukkan evaluasi *goodness of fit*. Sebagai hasil dari temuan ini, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa model *goodness of fit* sudah cukup baik.

Tabel 6. Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
<b>Akuntansi Manajemen Lingkungan</b>	0.039	0.032
<b>Nilai perusahaan</b>	0.157	0.145

Sumber: Olahan Data SmartPLS 3.0

Tabel 7. Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	T-Statistic	Keterangan
<b>H1</b>	Inovasi ramah lingkungan memiliki pengaruh signifikan pada akuntansi manajemen lingkungan.	3.239	Diterima
<b>H2</b>	Inovasi ramah lingkungan mempunyai pengaruh signifikan pada akuntansi manajemen lingkungan.	2.453	Diterima
<b>H3</b>	Akuntansi manajemen lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan.	3.336	Diterima
<b>H4</b>	Terdapat pengaruh signifikan antara variabel inovasi ramah lingkungan -> akuntansi manajemen lingkungan -> nilai perusahaan.	1.857	Ditolak

Sumber: Data Peneliti

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh peran akuntansi manajemen dalam memediasi inovasi ramah lingkungan dan nilai perusahaan. Pada pengujian pertama (H1), ditemukan bahwa akuntansi pengelolaan lingkungan hidup mempengaruhi nilai perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan berarti bahwa nilai suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan peran akuntansi manajemen lingkungan dalam kegiatan perusahaannya. Hal ini berdampak pada pertumbuhan kinerja perusahaan yang baik dan juga akan berdampak pada pemangku kepentingan yang merasakan manfaatnya. Akuntansi manajemen lingkungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, *knowledge transfer*, *environmental performance* (Zandi et al., 2019).

Pengaruh signifikan akuntansi pengelolaan lingkungan terhadap nilai perusahaan, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Agustia et al., 2019; Che-Ahmad & Osazuwa, 2016; Panggau & Septiani, 2017; Satrio & Kunto, 2020), yang menyatakan bahwa akuntansi pengelolaan lingkungan hidup berdampak pada nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian (Hernita, 2019; Sawitri, 2017; Sungkono, 2019).

Temuan lebih lanjut membuktikan bahwa inovasi ramah lingkungan memiliki pengaruh signifikan pada akuntansi pengelolaan lingkungan (H2). Indonesia masih membutuhkan inovasi di perusahaan sektor industri, khususnya inovasi ramah lingkungan yang bertujuan untuk mendorong peran perusahaan dalam melakukan perbaikan lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perusahaan dituntut untuk menggunakan teknologi dan sumber daya yang ramah lingkungan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi bagi bisnis mereka. Inovasi ramah lingkungan merupakan strategi lingkungan yang dapat diterapkan oleh perusahaan (Agustia et al., 2019).

Karena banyaknya fenomena pencemaran lingkungan oleh berbagai perusahaan di Indonesia, perusahaan harus lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya. Perusahaan dapat menerapkan kebijakan dan telah menjadi peraturan pemerintah dalam mengelola pembuangan limbah pabrik. Kegiatan inovasi ramah lingkungan atau *green innovation* harus menjadi pilihan perusahaan dalam meningkatkan hubungan perusahaan dengan masyarakat, *stakeholder* dan memperoleh citra perusahaan yang unggul.

Hasil pengolahan data ini dapat menjelaskan insiden pencemaran lingkungan yang sedang berlangsung, seperti yang terjadi pada tahun 2019. Tahun itu, PT How You You Indonesia menyelesaikan keluhan pencemaran sekitar Rp 12,01 miliar sebagai kompensasi material. Pada tahun yang sama, PT Industri Tekstil Kamarga Kurnia diperintahkan membayar Rp 4,2 miliar untuk pencemaran lingkungan. Sementara pada tahun 2020, PT Kawi Mekar dan PT United Color Indonesia terlibat dalam kasus polusi (Deny, 2020).

Inovasi ramah lingkungan yang diterapkan dengan baik oleh perusahaan, seperti memperhatikan pengelolaan limbah industri, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap masyarakat sekitar dengan membantu dan mendukung kepentingan masyarakat di sekitar lokasi pabrik, dan lain sebagainya, dapat berdampak pada nilai perusahaan karena perusahaan yang tidak berinovasi tidak akan bertahan lama (Wong, 2012). Sementara itu, akuntansi manajemen lingkungan yang dijalankan dengan baik oleh perusahaan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan (Panggau & Septiani, 2017). Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inovasi ramah lingkungan berdampak pada akuntansi manajemen lingkungan (Agustia et al., 2019; Rosmiati et al., 2015; Zandi et al., 2019).

Lebih banyak bukti menemukan bahwa inovasi ramah lingkungan memiliki dampak substansial pada nilai perusahaan (H3). Harga saham tersebut dipengaruhi oleh nilai perusahaan masing-masing perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi harga pasar sahamnya. Keinginan pemegang saham, kekayaan pemegang saham, dan perusahaan, yang tercermin dari harga pasar sahamnya, semuanya berkontribusi pada nilai tinggi perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting bagi pemegang saham karena membantu mereka memahami tingkat keberhasilan kinerja perusahaan terhadap harga saham. Nilai perusahaan adalah nilai moneter yang menggambarkan ekuitas perusahaan dan nilai buku dalam bentuk nilai buku, total

nilai buku aset, dan nilai pasar saham dari total utang. Nilai tinggi perusahaan menjelaskan efektivitas perusahaan dalam mensejahterakan prinsip tersebut. Pentingnya nilai perusahaan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, baik secara finansial maupun lingkungan. Situasi ini digunakan sebagai pembenaran bagi perusahaan untuk melakukan upaya yang berbeda untuk mempertahankan bisnis yang unggul, dan oleh karena itu tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilainya. Menambahkan nilai pada perusahaan dengan meningkatkan penggunaan sumber daya tidak selalu diimbangi dengan tindakan manajemen lingkungan yang praktis (Mardiana & Wuryani, 2019).

Menurut teori *stakeholder*, setiap perusahaan yang terlibat dalam kegiatan terus dievaluasi oleh masyarakat dan *stakeholder*. Hal ini memotivasi manajemen untuk terlibat dalam inovasi ramah lingkungan. Inovasi ini menciptakan efisiensi yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan menggunakan bahan daur ulang, mengurangi zat berbahaya, dan secara efisien menggunakan bahan baku dan energi, memungkinkan bisnis untuk memaksimalkan keuntungan dan pada akhirnya memuaskan *stakeholder*.

Selanjutnya, menurut teori legitimasi, perusahaan menerapkan inovasi ramah lingkungan untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat atau konsumen. Masyarakat menerima perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sambil menjalankan kegiatan bisnisnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi ramah lingkungan berdampak positif pada nilai perusahaan (Agustia et al., 2019; Mardiana & Wuryani, 2019; D. Zhang et al., 2019; F. Zhang et al., 2020), tetapi itu bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan (Husnaini & Tjahjadi, 2021; Mariyamah & Handayani, 2019; Utomo, 2016). Elemen lain yang berdampak pada nilai perusahaan termasuk pengungkapan sosial, *leverage*, profitabilitas (ROE), rasio *leverage* (DER), kebijakan dividen (DPR), dan ukuran kesesuaian (aset Ln), serta banyak variabel lainnya.

Dalam pengujian hipotesis berikut, ditemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel inovasi ramah lingkungan dan nilai perusahaan, seperti yang dimediasi oleh akuntansi manajemen lingkungan (H4). Inovasi ramah lingkungan yang diterapkan secara efektif dapat berdampak pada nilai perusahaan, sedangkan akuntansi manajemen keuangan dapat berperan dalam perusahaan dengan memantau dan mengelola kegiatan inovasi ramah lingkungan. Alhasil, jika perusahaan ingin berkembang dan tetap berbisnis, harus terus berinovasi (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Dalam penelitian ini, akuntansi manajemen lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara inovasi ramah lingkungan dan nilai perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena banyak perusahaan manufaktur di BEI di sektor industri dasar dan kimia kurang memperhatikan atau kurang menyadari pentingnya atau kurang menyadari pentingnya atau manfaat dari peran akuntansi manajemen lingkungan dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan dalam perusahaan mereka.

## KESIMPULAN

Akuntansi manajemen lingkungan adalah kumpulan biaya yang terkait dengan inovasi ramah lingkungan untuk membantu pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan akuntansi manajemen lingkungan berkaitan dengan keinginan perusahaan untuk menerapkan inovasi ramah lingkungan untuk mencapai keuntungan yang tinggi. Hal ini terkait dengan penerapan teori *stakeholder* dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* atau masyarakat dalam pencemaran lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi manajemen lingkungan secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan dalam bisnis sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Kemudian ada pengaruh inovasi ramah lingkungan yang baik dan substansial terhadap akuntansi pengelolaan lingkungan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor industri dasar dan kimia.

Penciptaan pendapatan yang signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya terkait dengan penggunaan inovasi ramah lingkungan oleh perusahaan. Jadi, dalam situasi ini, penemuan ini memiliki dampak langsung dan menguntungkan pada nilai perusahaan. Sementara itu, hasil inovasi ramah lingkungan pada nilai perusahaan dimediasi oleh akuntansi manajemen lingkungan di bisnis sub-sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, inovasi ramah lingkungan dan akuntansi manajemen lingkungan dipadukan dengan perusahaan yang terdaftar di

BEI di sektor industri dasar dan kimia.

## REFERENSI

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. M. (2009). *Konsep Dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UGM.
- Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation - Firm value relationship. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 299–306. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>
- Ar, I. M. (2012). The Impact of Green Product Innovation on Firm Performance and Competitive Capability: The Moderating Role of Managerial Environmental Concern. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 854 – 864. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.144>
- Ardani, N. K. S., & Mahyuni, L. P. (2020). Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manfaatnya Bagi Perusahaan Ni Ketut Sri Ardani (1) Luh Putu Mahyuni (2). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(1), 12–23.
- Asiaei, K., Bontis, N., Alizadeh, R., & Yaghoubi, M. (2022). Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance. *Strategy and the Environment*, 31(1), 76–93. <https://doi.org/10.1002/bse.2875>
- Baldarelli et al., 2017. (2017). *(CSR, Sustainability, Ethics & Governance) Maria-Gabriella Baldarelli, Mara Del Baldo, Ninel Nesheva-Kiosseva (auth.) - Environmental Accounting and Reporting\_ Theory and Practice-Springer Interna.pdf*.
- Beech, D. (2013). Quadruple bottom line for sustainable prosperity. Retrieved June 15, 2022, from Cambridge Leadership Development website: <https://cambridgeleadershipdevelopment.com/quadruple-bottom-line-for-sustainable-prosperity/>
- Borghai-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1). <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2013). *Financial Management: Theory & Practice*. Cengage Learning.
- Camilleri, M. A. (2017). Corporate Sustainability, Social Responsibility and Environmental Management. *Corporate Sustainability, Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-46849-5>
- Che-Ahmad, A., & Osazuwa, N. P. (2016). Eco-efficiency and firm value of Malaysian firms. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 7(3–4), 235–245. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2015.074902>
- Chikmatin, E. (2019). Analisis Implementasi Environmental Management Accounting sebagai Bentuk Eco-efficiency pada CV.Mikado. *Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewanatara Call For Peper 2019*, 1–12.
- Deny, S. (2020, February 27). Terbukti Cemari DAS Citarum, Perusahaan Ini Kena Denda Rp 12 Miliar. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4188738/terbukti-cemari-das-citarum-perusahaan-ini-kena-denda-rp-12-miliar>
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(1), 46–55.
- Edens, B. (2017). *Reconciling theory and practice in environmental accounting*.
- Freeman, R. E. (1999). Divergent stakeholder theory. *Academy of Management Review*, 24(2), 233–236. <https://doi.org/10.5465/AMR.1999.1893932>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Gurarda, S. (2014). Environmental management accounting. In *Handbook of Research on Developing Sustainable Value in Economics, Finance, and Marketing*. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-6635-1.ch016>
- Gustian, D. (2017). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1–23.
- Hernita, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 325–336.
- Husnaini, W., & Tjahjadi, B. (2021). Quality management, green innovation and firm value: Evidence from indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 255–262. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10282>
- Ikhsan, M., Hilalia, M., Leon, F. M., Pengembangan, L., Konstruksi, J., Ekonomi, F., & Universitas, B. (2021). DETERMINAN DIVIDEND PAYOUT RATIO PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA YANG GO PUBLIC. *Universitas Esa Unggul Jakarta*, 12.
- Keifer, G., & Effenberger, F. (2019). The Effects Of Environmental Management Accounting Implementation And The Strategy On Innovation Company With Research And Development Effort And Firm Size As A Control Variable. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Lanita, I., & Rachmawati, D. (2020). Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Terhadap Kinerja Perusahaan. *InFestasi: Jurnal Bisnis Dan InFestasi*, 16(2), 28–43.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2014). *Teknik-teknik statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Made. (2017). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi seperti pemanasan global , membuat konsumen semakin peduli terhadap lingkungan , karena mereka yakin produk yang digunakan dihasilkan*. 6(7), 3738–3765.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Mariyamah, & Handayani, S. (2019). Pengaruh Green Innovation Terhadap Economic Performance Dengan Environmental Management Accounting Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(2), 105–123.
- Masud, A. K., Hossain, M. S., & Kim, J. D. (2018). Is Green Regulation Effective or a Failure : Comparative Analysis between Bangladesh Bank (BB) Green Guidelines and Global Reporting Initiative Guidelines. *Sustainability*, 10(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su10041267>
- Panggau, N. dwi, & Septiani, A. (2017). *Pengaruh Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan Variabel Moderasi*. 6, 1–8.
- Prawirasasra, K. P. (2015). Analysis of Relationship of Environmental Performance and Firm Value. *International Conference on Economics and Banking*, (ICEB-15), 207–211.
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1), 21–30. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>
- Satrio, D., & Kunto, S. (2020). Relationship Between Eco-Efficiency on Firm Value Moderated with Profitability and Leverage. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/ekbis.2019.3.1.1180>
- Sawitri, A. P. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama Malang*, (4), 1–11.
- Schaltegger, S., Bennett, M., Burritt, R. L., & Jasch, C. (2008). Environmental Management Accounting (EMA) as a Support for Cleaner Production. *Environmental Management Accounting for Cleaner Production*, (January), 3–26. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8913-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8913-8_1)
- Schaltegger, S., Qian, W., & Jacob, H. (2018). Environmental management accounting and its effects on carbon management and disclosure quality. *Journal of Cleaner Production Journal*, 174, 1608–1619. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.092>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suka, E. A. (2016). Efektivitas Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–24.
- Sungkono. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Parameter*, 4(1), 130–138. <https://doi.org/10.37751/parameter.v4i1.31>
- Susi, A., & Handayani. (2020). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediiasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 257–270. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.702>
- Syahzuni, B. A. (2021). Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap Nilai Intervening Pada Perusahaan Subsektor Batubara. *Universitas Esa Unggul Jakarta*, 12, 39–48.
- Talitha, N., & Zulaikha. (2022). Analisis Implementasi Environmental Management Accounting (EMA) Sebagai Bentuk Penerapan Eko-Efisiensi Dalam Mewujudkan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(2), 1–11.
- Utomo, N. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 82–94.
- Winarto, J. (2015). The Determinants of Manufacturer Firm Value in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(4), 323–349.
- Wong, S. K. (2012). *The influence of green product competitiveness on the success of green product innovation and electronics industry*. <https://doi.org/10.1108/14601061211272385>
- Wulandari, W. (2016). *Environmental Management Accounting: Efisiensi Penggunaan Kertas, Listrik, dan Air Pada Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bondowoso*. (pp. 1–16). pp. 1–16.
- Yudipermatasari, E. (2021). Realisasi Pembelajaran Corporate Social Responsibility Perusahaan di Kabupaten Bangkalan Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(2), 12–25. Retrieved from file:///C:/Users/Aspire V5/Downloads/2372-Article Text-3978-1-10-20211120.pdf
- Zandi, G. R., Khalid, N., & Islam, D. M. Z. (2019). Nexus of Knowledge Transfer, Green Innovation and Environmental Performance: Impact of Environmental Management Accounting. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 387–393. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8285>
- Zhang, D., Rong, Z., & Ji, Q. (2019). Green innovation and firm performance: Evidence from listed companies in China. *Resources, Conservation and Recycling*, 144, 48–55. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.01.023>
- Zhang, F., Qin, X., & Liu, L. (2020). The interaction effect between ESG and green innovation and its impact on firm value from the perspective of information disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12051866>
- Zheng, M., Feng, G.-F., Jang, C.-L., & Chang, C.-P. (2021). Terrorism and green innovation in renewable energy. *Energy Economics*, 104, 105695.